

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang dirumuskan para pendiri negeri ini¹ memberikan tugas utama bagi pemerintah, salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Haedar, tugas mencerdaskan kehidupan bangsa sesungguhnya bukan sekadar ditujukan untuk mencerdaskan individu, tetapi juga kehidupan secara keseluruhan yang menyangkut kebudayaan, sistem sosial, politik dan lingkungan.² Berdasarkan hal ini maka amanat konstitusional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bersifat sangat kompleks.

Para pendiri bangsa yang tergabung dalam BPUPKI dan PPKI telah bersepakat, berketetapan hati dan sangat bijaksana memberikan amanat kepada pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat itu diaktualisasikan lewat pendidikan nasional, sebagaimana yang tercermin dalam garis-garis besar pendidikan dan pengajaran nasional.³ Para pendiri bangsa telah sepakat agar pendidikan nasional

¹ Menurut catatan Hatta, Sukarno sebagai Ketua Panitia 9 meminta M. Yamin menyusun teks *Preamble* (Pembukaan) UUD 1945 yang di dalamnya memuat teks Pancasila. Namun karena rumusan *Preamble* yang dibuat M. Yamin terlalu panjang maka Panitia 9 menolaknya. Panitia 9 bersama M. Yamin pada akhirnya membuat teks *Preamble* yang lebih pendek, seperti yang terdapat sekarang dalam UUD Republik Indonesia. Lihat, Mohamad Hatta, *Menuju Gerbang Kemerdekaan: Sebuah Otobiografi*, Cet. Pertama, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 66-67

² Haedar Nashir, "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa", dalam *Harian Republika*, 29 September 2019, diakses 3 Oktober 2019.

³ Menurut Azra, garis-garis besar pendidikan dan pengajaran ini kemudian ditetapkan menjadi Undang-undang No. 4 tahun 1950 dan dikembangkan sebagai

diselenggarakan untuk memelihara akal budi, menjunjung tinggi adab kemanusiaan bersendi kepada agama dan budaya bangsa, serta menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan hidup masyarakat.⁴

Orientasi tersebut adalah pilar penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional mulai dari zaman Orde Lama hingga Reformasi. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003, misalnya, disebutkan pendidikan nasional ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵ Tujuan itu secara umum diarahkan untuk membentuk manusia-manusia unggul berkarakter religius dan sosial, sehingga mampu menjunjung tinggi moralitas luhur sebagaimana kepribadian bangsa.⁶

Undang-undang Nomor 12 tahun 1954. Lihat, Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Cet. Kedua, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 185.

⁴ Saafroedin Bahar, dkk. (tim Peny.), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia*, Cet. Pertama, Edisi ke-IV, (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1998), hlm. 421.

⁵ Majelis Dikdasmen PWM DIY, *Himpunan Peraturan tentang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Dikdasmen PWM DIY, 2010), hlm. 4.

⁶ Kepribadian bangsa merupakan watak yang menonjol dan terdapat pada karakter warga negara. Dalam konteks bangsa Indonesia, watak atau karakter ini selain berbasis pada nilai-nilai Pancasila, juga sifat-sifat manusia Indonesia yang hidup dalam kemajemukan. Ciri-ciri keindonesiaan ini melahirkan sifat manusia Indonesia yang cenderung moderat serta terbiasa hidup rukun dan damai dalam keberagaman, menunjung tinggi moralitas dan hidup saling menghargai dengan mengedepankan kebaikan bersama. Lihat, PP Muhammadiyah, *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa: Agenda Indonesia Ke Depan*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2009) hlm. 19

Hanya saja, pada saat ini, karakter manusia demikian itu belum mampu sepenuhnya diwujudkan melalui pendidikan nasional. Krisis moral yang belakangan ini sudah mencapai tahap mengkhawatirkan merupakan wujud potret buram pendidikan nasional. Dalam hari-hari terakhir, perilaku demoralisasi tercermin melalui kebiasaan berbuat onar (tawuran), pelecehan, pemalakan, *bullying* hingga kriminalisasi pendidik. Realitas ini membuat lembaga pendidikan dikritik banyak orang sebagai institusi penghasil manusia yang mudah tersinggung, bertoleransi tipis, kurang menghargai orang lain dan penganut kultur anti perdamaian.⁷ Di tengah maraknya perilaku demoralisasi, Azra menyampaikan pernyataan tajam, bahwa lembaga pendidikan telah gagal dalam mendidik karakter⁸ anak bangsa.

Banyak faktor yang telah menjadi penyebab kegagalan lembaga pendidikan di dalam menanamkan nilai karakter. Dari segi internal, faktor ini terdapat dalam paradigma pembelajaran di kelas dan kultur lembaga pendidikan yang belum kondusif.⁹ Faktor eksternal meliputi kondisi di luar lingkungan lembaga pendidikan. Pengaruh eksternal ini sangat dominan karena lembaga pendidikan selalu terkait dengan kondisi manusia di sekitarnya.¹⁰ Di sini, penanaman karakter selalu diwarnai nilai-nilai sosial-budaya yang tumbuh dan berkembang di

⁷ Farid Setiawan, *Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa*, hlm. 166.

⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, hlm. xiii-xiv dan 178; Azyumardi Azra, Kata Pengantar, "Hamka dan Urgensi Pendidikan Akhlak" dalam Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Cet Pertama, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. v-vi

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, (ed.), *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), hlm. v.

lingkungan masyarakatnya.¹¹ Paradigma ini menempatkan lembaga pendidikan sebagai miniatur dari masyarakat luas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sebagai tempat sosialisasi, pembudayaan¹² dan penanaman nilai-nilai karakter tidak dapat dilepaskan dari pengaruh eksternal masyarakat di sekitarnya.

Di antara faktor eksternal yang memiliki pengaruh kuat terhadap penanaman nilai-nilai karakter adalah krisis kepemimpinan nasional. Kritik yang kerap kali dilontarkan Buya Ahmad Syafi'i Ma'arif tentu saja dapat dijadikan indikator untuk melihat karakter kepemimpinan nasional, yang tidak lain adalah pantulan dari kepribadian pemimpin bangsa. Menurut Buya, banyak pemimpin yang mengidap *miopis*¹³ (rabun jauh). Mereka masih banyak yang melihat dan menyelesaikan problematika bangsa dalam skala jangka pendek dan mengutamakan kepentingan kelompok (golongan) saja. Oleh sebab itu, Buya Syafi'i mengatakan bahwa bangsa Indonesia sekarang ini sepi negarawan.¹⁴

Buya Syafi'i Ma'arif yang dikenal publik sebagai Guru Bangsa memang seringkali menyampaikan pandangan demikian itu dibanyak kesempatan, baik formal dan non formal. Sekalipun usia Buya telah mencapai 85 tahun, tapi tetap saja berusaha mencari sosok negarawan yang otentik di negeri ini. Usaha tersebut dilandasi oleh kegelisahan

¹¹ Farid Setiawan, Sucipto, Desti Liana K., *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Pyramedia, 2010), hlm. 14.

¹² Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam: Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2008), hlm. 9-10.

¹³ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Menggugah Nurani Bangsa*, Cet. Pertama, (Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2005), hlm. 148

¹⁴ *Ibid*, hlm. 78

dirinya setelah melihat kehidupan berbangsa dan bernegara di negeri ini yang masih tertatih-tatih untuk bangkit, walaupun telah merdeka sejak 17 Agustus 1945. Bagi Buya, problem itu dipicu oleh pemimpin di negeri ini yang belum mampu beranjak naik kelas, dari politisi ke negarawan.¹⁵ Oleh karena itu, tidak heran apabila ditemukan banyak pemimpin di negeri ini yang berkarakter gemar “memukul” daripada “merangkul” orang-orang yang berbeda pandangan maupun sikap.

Secara psikologis, problem karakter pemimpin berhubungan erat dengan kualitas kepemimpinannya. Problem karakter muncul karena kehidupan sosial yang selalu berubah begitu cepat sehingga banyak pemimpin yang mengalami masalah *personality disorder* (gangguan kepribadian). Kesehatan mental pemimpin, yang merupakan bagian dari kajian psikologi,¹⁶ sedang dihadapkan dengan persoalan besar. Mereka banyak yang kehilangan identitas diri sebagai warga bangsa beradab dan teladan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan fakta yang cukup mengejutkan karena adanya kepribadian ganda (*split personality*) yang dipertontonkan secara kasat mata oleh para pemimpin.

Problem ini mengakibatkan mereka kehilangan kontrol terhadap pikiran, perasaan, perbuatan hingga kesadaran diri tentang identitas sebagai tokoh publik. Semua hal itu seringkali diekspresikan dalam persoalan pribadi, seperti cemas, stres hingga penyimpangan moral

¹⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Menerobos Kemelut: Refleksi Cendekiawan Muslim*, Cet. Pertama, (Jakarta: Khazanah Ilmu, 2005), hlm. 210.

¹⁶ Ahmad Nurrohim, “Antara Kesehatan Mental dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegrasi”, dalam *Jurnal Attarbiyah*, Vol. I, No 2, Desember 2016, hlm. 273

atau sistem nilai.¹⁷ Ketika pemimpin mengidap penyakit mental tentu akan sulit hidup dengan tenang dan bahagia. Kehidupan demikian itu akan berpengaruh besar terhadap masyarakat luas, sebab tidak sedikit para pemimpin yang mengalami masalah pribadi dan diekspresikan ke dalam kehidupan sosial. Problem psikologis pemimpin ini sedikit banyak dipengaruhi sistem sosial dan budaya kurang ramah yang tumbuh kembang di masyarakat. Beragam tuntutan dan persaingan di ruang publik memicu potensi tumbuh dan kembangnya kepatahan mental (*neurotic nucleus*)¹⁸ sehingga membuat karakter pemimpin menjadi pudar.

Padaahal, secara psikologis, karakter pemimpin yang baik dapat dijadikan teladan masyarakat. Hal ini disebabkan karena karakter pemimpin melahirkan atribut, ciri sifat dan perilaku yang memiliki peran penting dalam menunjang kesuksesan pelaksanaan tugas-tugas yang diampunya. Karakter pemimpin yang baik akan memantulkan sejumlah atribut yang menjadi identitas kepemimpinannya, seperti integritas, berorientasi visi jangka panjang, selalu inspiratif, bergerak dinamis, suka memotivasi dan membangun sikap percaya diri, tegas, diplomatis dan integrator tim.¹⁹ Di sini menjadi jelas bahwa karakter pemimpin yang baik merupakan pilar paling vital dalam membangun harmoni sosial dan kualitas kepemimpinannya.

Hanya saja, harmoni kehidupan sosial belakangan banyak yang rusak karena ulah dari sebagian pemimpin. Banyak di antara mereka

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 275

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Sus Budiharto dan Fathul Himam, "Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik" dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 33, No. 2, 2006, hlm 134

yang meremehkan mutu, menerabas (mengambil) jalan pintas, tidak percaya diri, kurang disiplin, mengabaikan tanggungjawab, berjiwa feodal, bergaya hidup mewah, dan gemar kepada mistik.²⁰ Karakter pemimpin seperti ini tentu berdampak signifikan terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya sehingga kurang sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan kepribadian bangsa. Padahal, secara teoritis, nilai-nilai moral merupakan panduan penting bagi pemimpin dalam setiap mengambil keputusan.²¹ Apabila hal ini diabaikan maka akan terjadi kegaduhan di masyarakat, sebab menurut Indro Adinugroho, nilai-nilai moral (dan kepribadian bangsa) dapat memicu emosi dan sikap pemimpin dalam melakukan aksi²² (tindakan).

Dalam kurun waktu terakhir, publik sering dihadapkan dengan dampak sikap pemimpin yang mengabaikan nilai-nilai moralitas dan kepribadian bangsa. Dampak ini, secara faktual, dapat dilihat dalam sikap dan pandangan sesama anak bangsa yang terbelah²³ mengenai Pancasila sebagai dasar negara. Di antara mereka ada yang bersikap pro dan kontra. Bagi anak bangsa yang pro Pancasila kadang memang menunjukkan “kegenitan intelektual” dengan mengklaim dan merasa paling NKRI, paling Pancasila, paling toleran dan paling memahami kebhinekaan.²⁴ Sikap dan pandangan yang baru dalam tahap “suka

²⁰ PP Muhammadiyah, *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa*, hlm. 19

²¹ Indro Adinugroho, “Demokrasi, Kepemimpinan dan Psikologi Moral”, dalam *Buletin Psikologi*, Vol. 24, No. 2, 2016, hlm. 79

²² *Ibid.*

²³ Haedar Nashir, “Pidato Kebangsaan”, *Indonesia Jalan Tengah: Indonesia Milik Bersama*, disampaikan 30 Agustus 2021, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2021), hlm. 1

²⁴ Muhib Abdul Wahab, “Kontribusi Pesantren Muhammadiyah dalam Mengisi dan Mengawal NKRI sebagai Darul Ahdi wa Syahadah”, dalam Faozan

mengklaim” dan “merasa paling” begitu kuat dihembuskan ke ruang publik melalui media-media dan aksi-aksi sesaat. Tujuan utama dari sikap tersebut sangat jelas, yakni untuk mengkritik dan bahkan juga menegaskan pandangan sebagian anak bangsa yang kontra terhadap Pancasila.

Memang, sebagian anak bangsa dalam kurun waktu belakangan ini mulai banyak yang memiliki sikap kontra terhadap Pancasila. Hal ini dipicu oleh banyak faktor, seperti misalnya, pikiran ekstrimisme-radikalisme. Pikiran seperti ini disebarakan dengan pendekatan narasi historis dan teologis ke ruang publik. Secara historis, mereka menilai bahwa konsensus nasional yang dilakukan para pendiri bangsa dalam BPUPKI dan PPKI untuk menerima Pancasila sebagai dasar negara merupakan wujud kekalahan umat Islam. Umat muslim semestinya memperjuangkan ideologi Islam sebagai dasar negara tanpa harus mengalah dengan Pancasila.²⁵ Narasi historis tersebut dilengkapi oleh landasan teologis bahwa Pancasila adalah produk manusia, sehingga umat Islam semestinya hanya mutlak patuh terhadap hukum Allah. Dalam kesempatan lain, mereka pun mulai menyoal hubungan antara agama dengan nasionalisme dan Pancasila yang dipandang saling bertentangan.²⁶

Amar, dkk. (ed.), *Darul Ahdi wa Syahadah: Konteks, Makna, Aktualisasi untuk Indonesia Berkemajuan*, Cet. Pertama, (Jakarta: al-Wasath, PP Muhammadiyah dan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Mental dan Kebudayaan RI, 2018), hlm. 211

²⁵ May Rosa Zulfatus Soraya, “Kontestasi Pemikiran Dasar Negara dalam Perwujudan Hukum di Indonesia”, dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 14., No. 1, 2014, hlm. 10.

²⁶ Azyumardi Azra, “Tidak ada Pertentangan antara agama dan nasionalisme” dalam *Sindonews.com*, edisi Jum’at, 3 Agustus 2018

Narasi yang sangat berpotensi memecah semangat persatuan dan kesatuan bangsa ini ironisnya direspons secara reaktif oleh sebagian kalangan yang berpikiran sempit. Di antara mereka bahkan ada yang terjebak dalam narasi yang dibangun oleh orang-orang yang kontra dengan Pancasila. Reaksi tersebut tidak lantas diupayakan meredam gejala atau narasi yang bersebaran secara massif, tetapi justru telah menciptakan masalah baru yang memperkeruh harmoni sosial. Salah satu bukti nyata dari masalah baru yang dimaksud dapat dilihat dalam pernyataan pejabat negara yang mengatakan bahwa musuh terbesar Pancasila adalah agama, bukan kesukuan.²⁷ Sekalipun pernyataan itu telah diklarifikasi pasca mendapat reaksi keras dari pelbagai pihak, tetapi tetap saja pikiran demikian sangat berisiko tinggi. Bangunan sosial yang harmonis begitu mudah dipertaruhkan karena ada upaya mempertentangkan agama (Islam) dengan Pancasila.

Padahal, pandangan seperti itu telah jauh hari diperbincangkan para pendiri bangsa. Ketika masalah tersebut diangkat kembali tentu hal itu adalah sebuah kemunduran berpikir. Hal ini disebut sebagai sebuah kemunduran karena para pendiri bangsa saat itu telah saling sepakat untuk tidak mempertentangkan antara agama dan Pancasila, serta agama dengan nasionalisme. Kebesaran jiwa dan kejernihan berpikir mengenai masa depan bangsa yang dibangun di atas rumah persatuan adalah modal utama yang mencerminkan karakter pendiri bangsa yang sangat mulia dan terhormat. Demi persatuan bangsa dan kemaslahatan bersama, mereka rela mengorbankan ego sentrismenya

²⁷ Israr Iskandar, "Musuh Pancasila adalah Musuh Agama", dalam *Republika*, edisi Selasa 25 Februari 2020

sebagai kelompok mayoritas. Oleh karena itu, dipandang penting untuk melacak kembali pemikiran para tokoh yang terlibat dalam peletakan pondasi bangsa, sehingga dapat diketahui pandangannya yang futuristik, *wa bil* khusus mengenai karakter pemimpin dan juga kepemimpinan.

Studi disertasi ini memilih Sukarno dan Ki Bagus Hadikusuma, selanjutnya disebut Ki Bagus, sebagai objek penelitian. Dua tokoh ini dipilih sebagai objek studi didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, Ki Bagus dan Sukarno dapat disebut sebagai pemimpin yang sukses pada zamannya. Indikator kesuksesan keduanya dapat dilihat dari jejak kepemimpinannya, sehingga dimasukkan dalam 100 tokoh yang mengubah Indonesia.²⁸ Kepemimpinan Sukarno yang rasional, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, telah berhasil mengantarkan Indonesia menjadi bangsa yang merdeka.²⁹ Peralihan kekuasaan Jepang ke tangan bangsa Indonesia juga ditempuh tanpa adanya pertumpahan darah.³⁰ Oleh karena itu, Sukarno selain dapat disebut sebagai Proklamator Kemerdekaan Indonesia, juga pejuang tanpa kekerasan.

Berbeda dengan Sukarno, Ki Bagus termasuk salah satu tokoh terbaik di Muhammadiyah. Ki Bagus sebagai tokoh agama memiliki sifat-sifat pribadi yang baik, cakap dalam memimpin organisasi dan

²⁸ Floriberta Aning S, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Narasi, 2005), hlm. 105-107 dan 206-209

²⁹ Tim Majalah Tempo, *Seri Buku Sukarno*, Cet. Pertama, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 3

³⁰ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat (Biography as told to Cindy Adams*, Edisi Revisi, (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2014), hlm. 89

memiliki keunggulan watak (moral) sehingga mampu mempengaruhi orang lain. Ide-ide Ki Bagus juga telah mempengaruhi pembuatan keputusan kolektif,³¹ termasuk gagasannya yang dijadikan referensi organisasi.³² Kepemimpinan moral-religius Ki Bagus telah berhasil mengantarkan Muhammadiyah melewati masa-masa kritis ketika berhadapan dengan Jepang di Indonesia. Selain itu, kepemimpinan Ki Bagus juga telah berhasil menempatkan Muhammadiyah sebagai eksponen penting yang menentukan pondasi dan arah bangsa ketika negara Indonesia sedang dibentuk.

Kedua, meninggalkan *legacy* (warisan). Babakan sejarah bangsa ini telah menunjukkan betapa Sukarno dan Ki Bagus telah memberi sumbangsih besar melalui *legacy* yang ditinggalkan, yaitu Pancasila. Sukarno merupakan perumus Pancasila,³³ dan Ki Bagus adalah sosok penting yang menentukan jalannya Pancasila. Di dalam ungkapan Prodjokusumo, Ki Bagus adalah kunci terakhir Pancasila.³⁴ Di sini, dua tokoh tersebut dapat disebut sebagai sosok kunci terhadap proses perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara ini. Tanpa peran keduanya, boleh jadi, Indonesia tidak memiliki Pancasila yang

³¹ Siswanto Masruri, *Ki Bagus Hadikusuma: Etika dan Regenerasi Kepemimpinan*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 28

³² Sa'iddah Fiddaroini, "Ki Bagus Hadikusumo: Pendekatan Integral dalam Tarjih", dalam Muhammad Rofiq, dkk. *Tokoh dan Pimpinan Tarjih: Riwayat Hidup dan Pemikiran*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: MTT PP Muhammadiyah bekerjasama dengan PSM UMY dan BPH UMY, 2017), hlm. 26

³³ Sukarno, Teks Pidato, *Andjuranku Kepada Segenap Bangsa Indonesia*, disampaikan pada forum pertemuan Gerakan Pembela Pantja-Sila, di Istana Negara, 17 Juni 1954, hlm. 4

³⁴ Yunan Yusuf, dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Cet. Pertama, (Jakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah bekerjasama dengan Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 129.

sampai saat ini masih kokoh dijadikan sebagai dasar negara, dan tali penopang persatuan anak bangsa.

Proses perumusan dan penetapan Pancasila sejatinya memberi pelajaran berharga, khususnya terkait dengan kualitas kepemimpinan Ki Bagus dan Sukarno. Sekalipun terdapat sebagian kalangan yang menyebut dua tokoh tersebut cukup dekat secara pribadi,³⁵ tetapi saat proses perumusan Pancasila, Ki Bagus dan Sukarno sempat berbeda pandangan. Keduanya bahkan telah dijadikan simbol dari kelompok ideologis yang berbeda secara *vis a vis*. Ki Bagus mewakili kelompok nasionalis religius dan Sukarno dari golongan nasionalis sekuler.³⁶

Proses perumusan dan peletakan pondasi bangsa dalam sejarah memang tidak selalu berjalan mulus, terlebih para pendiri bangsa saat itu terbelah ke dalam dua golongan ideologi yang berbeda. Dialektika keilmuan tentang masa depan Indonesia berlangsung dengan banyak menguras pikiran dan emosi. Situasi bangsa yang sedang kritis telah berhasil dilaluinya secara arif dan bijaksana.³⁷ Kedewasaan berpikir dan kematangan emosi para peletak dasar kebangsaan mendorong mereka untuk mengurangi ego sektoral demi persatuan bangsa. Oleh karena itu, sekalipun memiliki paradigma dan ideologi yang berbeda, tetapi kedua kelompok dapat menyatu ke dalam satu barisan tatkala merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara.

³⁵ Suhartono, “Ki Bagus Hadikusumo, Pejuang Konsisten yang Cair”, dalam Gunawan Budiyo, dkk. (ed.), *Konstruksi Pemikiran Politik Ki Bagus Hadikusumo*, hlm. 11

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Farid Setiawan, “Ki Bagus Hadikusumo”, dalam *Berkala Tuntunan Islam*, Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, edisi 11/2013, hlm. 56

Demi persatuan bangsa, dua kelompok berbeda ideologi itu yang direpresentasikan Ki Bagus dan Sukarno telah bersepakat mengubah sila Ketuhanan yang semula ditempatkan pada urutan kelima menjadi sila pertama.³⁸ Redaksinya dilengkapi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Atas nama persatuan, mereka juga telah sepakat menghapus Tujuh Kata dalam Piagam Jakarta tersebut dan diganti menjadi Sila Pertama Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁹ Oleh karena itu, Pancasila yang sampai sekarang dijadikan sebagai dasar negara merupakan *legacy* (warisan) penting yang ditinggalkan para pendiri bangsa ini, yang didalamnya tidak dapat dipisahkan dari peran strategis Ki Bagus dan Sukarno. Kualitas kepemimpinan dan keteguhan keduanya dalam memegang prinsip yang diyakini merupakan aspek penting yang perlu dijadikan media pembelajaran. Tanpa ada semangat persatuan yang didukung dengan kualitas kepemimpinan yang unggul tentu menjadi mustahil ditemukan kesepakatan. Oleh karena itu, tidak heran apabila dalam kurun waktu terakhir Muhammadiyah memandang Negara Pancasila sebagai konsensus nasional (*darul ahdi*).⁴⁰

³⁸ Lihat, Haedar Nashir, “Pengantar” dalam Gunawan Budiyanto, dkk. (ed.), *Konstruksi Pemikiran Politik Ki Bagus Hadikusumo*, hlm. viii-ix

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Konsep Negara Pancasila sebagai hasil konsensus nasional (*dar-al’ahdi*) dirumuskan dan ditetapkan Muhammadiyah dalam Muktamar ke-47 di Makassar. Konsep yang merupakan penegasan sikap persyarikatan ini dikembangkan dari pemikiran-pemikiran resmi yang dimiliki Muhammadiyah sebelumnya. Lebih lanjut, lihat PP Muhammadiyah, *Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa al-Syahadah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2015), hlm. 3 dan 20; lihat juga Farid Setiawan, “Peran Pendidikan Muhammadiyah dalam Membangun dan Merawat Pancasila”, dalam Faozan Amar, (ed.), *Darul Ahdi Wasy-Syahadah: Konteks, Makna, Aktualisasi untuk Indonesia Berkemajuan*, Cet. Pertama, (Jakarta: al-

Ketiga, Ki Bagus dan Sukarno banyak memberi perhatian serius terhadap karakter pemimpin dan kepemimpinannya. Sebagai tokoh publik yang dijadikan *prototype* pemimpin berpengaruh di Indonesia, Ki Bagus dan Sukarno telah menuangkan pemikiran briliannya dalam karya-karya yang ditulis. Di antara karya Ki Bagus yang membahas serius karakter pemimpin dan kepemimpinan terdapat di dalam kitab “Poestaka Ihsan”,⁴¹ dan “Islam sebagai Dasar Negara dan Akhlaq Pemimpin”.⁴² Pemikiran Sukarno terhimpun dalam buku “Di Bawah Bendera Revolusi Jilid 1 dan 2”⁴³ juga banyak membahas mengenai karakter pemimpin dan kepemimpinan.

Hanya saja, pemikiran Ki Bagus dan Sukarno khususnya tentang karakter pemimpin dan kepemimpinan belum banyak dikaji secara serius. Catatan Haedar Nashir yang menyebut bahwa sampai saat ini belum banyak referensi membahas pemikiran Ki Bagus sebagai salah satu tokoh Muhammadiyah yang tidak hanya punya kontribusi besar terhadap persyarikatan, tapi juga menjadi pilar utama pembangunan dan pendirian bangsa Indonesia⁴⁴ adalah pernyataan jujur yang dapat dijadikan bukti nyata adanya keterbatasan studi tokoh Kauman yang bernama kecil Raden Dayat/Hidayat itu. Demikian halnya dengan

Wasath, PP Muhammadiyah dan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Mental dan Kebudayaan RI, 2018), hlm. 170-173.

⁴¹ Ki Bagoes Hadikoesoema, *Poestaka Ihsan*, (Mataram: Persatoean, 1941)

⁴² Ki Bagoes Hadikoesoema, *Islam sebagai Dasar Negara dan Achlaq Pemimpin*, (Jogjakarta: Pustaka Rahaju, tt.).

⁴³ Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Djilid 1*, Tjet. Ketiga, (Djakarta: Panitya Penerbit DBR, 1964); Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Djilid 2*, (Djakarta: Panitya Penerbit DBR, 1964).

⁴⁴ Lihat, Haedar Nashir, “Pengantar” dalam Gunawan Budiyanto, dkk. (ed.), *Konstruksi Pemikiran Politik Ki Bagus Hadikusumo*, hlm. hlm. vii-viii

Sukarno yang bagi pengagumnya hanya ditempatkan sebagai tokoh kharismatik. Pemikiran Sukarno jarang sekali “disentuh”, dikaji dan didiskusikan secara mendalam. Realitas tersebut mengundang kritik bahwa sosok Sukarno cenderung dikultuskan pengagumnya sehingga hal itu dapat menjadikan pemikiran besarnya menjadi fosil.⁴⁵

Berangkat dari beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dipandang penting untuk melakukan studi mendalam mengenai pemikiran Ki Bagus dan Sukarno tentang karakter kepemimpinan. Urgensi studi ini terletak pada pemikiran keduanya yang futuristik dan masih relevan dengan kehidupan sekarang ini. Kepemimpinan Ki Bagus dan Sukarno yang berbeda paradigma dan ideologi tapi masih bisa bersatu untuk masa depan bangsa juga dapat dipetik hikmahnya bagi generasi muda dan khususnya para pemimpin. Dengan demikian para pemimpin ke depan dapat mengedepankan persatuan di dalam perbedaan dan memiliki kesehatan mental dalam menunaikan tugas-tugas kepemimpinannya. Semua hal itu tentu saja akan memudahkan proses penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, sebab pemimpin-pemimpin di negeri ini dapat dijadikan teladan yang baik.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari peta pemikiran dan persoalan yang dikemukakan di atas, maka studi ini hendak menelisik dua hal *pertama*, bagaimana pemikiran Ki Bagus dan Sukarno tentang karakter pemimpin? Topik

⁴⁵ Bonnie Triyana, Kata Pengantar, “Bung Karno, Seorang Revolusioner yang Inklusif” dalam Benedict Anderson, dkk, *Sukarno, Marxisme, dan Bahaya Pemfosilan*, (Jakarta: IndoProgress, 2016), hlm. 5

ini dibahas dengan menggunakan pendekatan psikologi. Pendekatan ini dipilih karena karakter adalah kepribadian pemimpin, dan hal itu diwadahi dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu, upaya membahas topik tersebut perlu dilakukan secara komprehensif, mulai dari latar belakang berpikir, konsep pemimpin dan kepemimpinan, tugas dan fungsi pemimpin, pembentukan pemimpin dan karakter pemimpin. Tema-tema tersebut akan dikomparasikan sehingga dapat diperoleh informasi mengenai nilai karakter pemimpin dan kepemimpinan Ki Bagus dan Sukarno.

Kedua, bagaimana tipologi atau model kepemimpinan Ki Bagus dan Sukarno? Tipologi kepemimpinan menjadi bagian dari karakter Ki Bagus dan Sukarno sebagai pemimpin yang telah cukup berhasil mempengaruhi dan menggerakkan masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan menguraikan biografi keduanya secara terpisah dengan teori psikologi kepemimpinan, sehingga akan diketahui bagaimana proses pembentukan kepribadian Ki Bagus dan Sukarno, serta cara kedua tokoh tersebut dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain. Selain itu, studi ini juga akan mengkomparasi aspek kepemimpinan Ki Bagus dan Sukarno berdasarkan peristiwa yang terkait keduanya. Pemikiran dan gaya kepemimpinan keduanya dapat dilihat dari sikap Ki Bagus dan Sukarno dalam menghadapi serta menyelesaikan suatu persoalan. Dengan demikian akan diperoleh suatu gambaran tentang tipologi kepemimpinan keduanya, termasuk irisan: titik persamaan dan perbedaan.

C. Tujuan Penelitian

Studi ini ditujukan untuk menggali pemikiran Ki Bagus dan Sukarno tentang karakter kepemimpinan dalam perspektif psikologi. Sekalipun Ki Bagus dan Sukarno berasal dari lingkungan berbeda, tetapi keduanya tetap memiliki pemikiran holistik mengenai karakter pemimpin ideal. Dalam perspektif psikologi, karakter pemimpin ini termanifestasikan dalam kebiasaan hidup sehari-hari, sehingga hal itu telah membentuk kepribadian dan citra diri di mata masyarakat luas. Kebiasaan pemimpin yang berbuat baik, adil dan jujur, sebagaimana dicerminkan dalam pemikiran Ki Bagus dan Sukarno, akan diungkap atau direkonstruksi melalui studi ini. Dengan demikian, rekonstruksi pemikiran keduanya ditujukan untuk memahami perasaan, impian, dan harapan Ki Bagus dan Sukarno tentang karakter pemimpin dan kepemimpinan.⁴⁶

Selain itu, studi ini juga ditujukan untuk mengetahui tipologi kepemimpinan Ki Bagus dan Sukarno. Dengan pendekatan psikologi studi ini berupaya menyajikan gaya (*style*) kepemimpinan keduanya yang diambil berdasarkan data-data sejarah. Kehidupan sehari-hari Ki Bagus dan Sukarno, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat hingga kiprahnya dalam belantika kepemimpinan nasional diuraikan dengan pendekatan psikologi. Demikian halnya dengan pernyataan atau sikap Ki Bagus dan Sukarno dalam menghadapi, menyelesaikan suatu persoalan akan dikomprasikan. Dengan demikian, upaya untuk

⁴⁶ Bandingkan dengan Taufik Abdullah, "Arti Penerbitan Dokumen Sejarah", dalam Saafroedin Bahar, dkk. (Peny.), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia*, hlm. xvii.

menggali tipologi kepemimpinan keduanya dapat diketahui sehingga gaya Ki Bagus dan Sukarno dalam memimpin bisa digunakan untuk bahan pembelajaran generasi sekarang, khususnya mereka yang telah menjadi pemimpin bangsa.

D. Manfaat Penelitian

Studi ini memiliki nilai kemanfaatan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, studi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan teori psikologi kepemimpinan dan pendidikan karakter yang belakangan ini sedang digalakkan pemerintah secara massif. Dengan mengetahui pemikiran Ki Bagus dan Sukarno tentang karakter, maka khasanah pengetahuan di bidang ini akan bertambah banyak. Dua tokoh bangsa dan pahlawan nasional ini sejatinya memiliki gagasan komprehensif tentang karakter pemimpin sehingga pemikiran keduanya dapat dijadikan sebagai suatu alternatif rujukan bagi pemerintah dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia yang cenderung banyak merujuk dari pemikiran tokoh-tokoh barat.⁴⁷

Secara praktis, studi ini bermanfaat sebagai cermin pemimpin di Indonesia. Dengan mengetahui pemikiran dan *style* kepemimpinan keduanya, para pemimpin di negeri ini dapat belajar banyak hal dari Ki Bagus dan Sukarno, mengingat keduanya adalah sosok negarawan otentik. Pemikirannya visioner dan tipologi kepemimpinannya yang kokoh dapat dijadikan cermin bagi para pemimpin untuk melihat kualitas diri dan karakter kepemimpinan masing-masing. Sekalipun

⁴⁷ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak menurut Imam al-Ghazali", hlm. 362.

kedua tokoh ini berangkat dari kultur keluarga, masyarakat dan juga pendidikan berbeda, tetapi Ki Bagus dan Sukarno tetap dapat bersatu di bawah tenda besar NKRI. Kesamaan pandangan tentang persatuan bangsa inilah yang menjadi penting diteladani oleh para pemimpin di negeri ini, sekalipun Ki Bagus dan Sukarno terkadang menerapkan gaya kepemimpinan yang berbeda. Dengan demikian, para pemimpin dan generasi sekarang dapat menimbang aspek penting yang relevan dengan kebutuhan kepemimpinan di era kekinian.

C. Kajian Pustaka

Sejauh ini, diskursus mengenai karakter, khususnya di bidang pendidikan sudah banyak dilakukan para ahli. Buku-buku maupun hasil penelitian tentang karakter dalam pelbagai perspektif banyak yang dipublikasikan. Dari sekian banyak kajian itu, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa salah satu masalah pokok yang menjadi akar krisis mentalitas dan moralitas adalah kesulitan menemukan contoh teladan yang baik. Banyak remaja yang justru menemukan tokoh-tokoh teladan dari pemimpin yang telah wafat,⁴⁸ seperti Ki Bagus dan Sukarno.

Secara umum, kajian terhadap keduanya dapat dibagi ke dalam dua aspek yaitu biografi dan pemikiran. Walau setiap kajian terhadap pemikiran tokoh tidak dapat lepas dari pembahasan biografinya tetapi di buku “Metodologi Penelitian Sejarah”, Kuntowijoyo membedakan

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Cet. Kedua, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 181

sejarah pemikiran dan biografi tokoh.⁴⁹ Berdasarkan keterangan ini, elaborasi dalam kajian pustaka ini disajikan pembahasan biografi dan (sejarah) pemikiran Ki Bagus dan Sukarno secara terpisah. Agar mudah dipahami maka sajian dalam telaah pustaka ini akan diuraikan studi tentang Ki Bagus lebih dulu baru dilanjutkan dengan Sukarno. Setelah itu, pada bagian akhir kajian pustaka ini disajikan posisi studi ini yang menunjukkan adanya kebaruan dibandingkan dengan studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya.

Pertama, buku-buku dan artikel-artikel yang membahas tentang biografi Ki Bagus pernah ditulis Djarnawi Hadikusuma,⁵⁰ Suhatno,⁵¹ Tim LPI PP Muhammadiyah,⁵² Yunan Yusuf dkk,⁵³ Farid Setiawan⁵⁴ Nugroho Noto Susanto⁵⁵ dan Sudarnoto Abdul Hakim.⁵⁶ Umumnya, kajian biografi Ki Bagus ini telah banyak mengalami pengulangan, sebab referensi yang dijadikan rujukan biasanya sama, yakni karya

⁴⁹ Lihat, Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Cet. Kedua, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 189-202 dan 203-217.

⁵⁰ Djarnawi Hadikusuma, *Derita Seorang Pemimpin: Riwayat Hidup, Perjuangan, Buah Pikiran Ki Bagus Hadikusuma*, (Yogyakarta: Penerbit Persatuan, th.)

⁵¹ Suhatno, *Ki Bagus Hadikusumo: Hasil Karya dan Pengabdianannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1982)

⁵² Tim LPI PP Muhammadiyah, *Profil Satu Abad Muhammadiyah*, Cet. Ketiga, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010), hlm. 28-29

⁵³ Yunan Yusuf, dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Cet. Pertama, (Jakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah bekerjasama dengan Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 128-129

⁵⁴ Farid Setiawan, "Ki Bagus Hadikusuma", dalam *Berkala Tuntunan Islam*, Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, edisi 11/2013, hlm. 56-59

⁵⁵ Nugroho Noto Susanto, "Ki Bagoes Hadikoesoemo", dalam *Majalah Quadrum*, Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Edisi I/April/2011, hlm. 21-23

⁵⁶ Sudarnoto Abdul Hakim, *Ki Bagus Hadikusumo: Biografi, Perjuangan dan Pemikiran*, (Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, tt).

Djarnawi. Karya-karya tersebut, sebagaimana pola penulisan biografi yang lainnya, membahas riwayat hidup Ki Bagus dari kecil hingga meninggal dunia, dan buah pemikirannya. Melalui buku dan artikel yang dikaji, para akademisi mengurai kehidupan Ki Bagus, seperti keluarganya (Bani Hasyim), lingkungan masyarakat Kauman dan sentuhan tangan dingin KH. Ahmad Dahlan terhadap keislamannya. Selain itu, mereka juga mengelaborasi kehidupan Ki Bagus sebagai seorang ayah, penulis handal, dan karier organisasinya yang dirintis dari Muhammadiyah hingga menjadi tokoh yang berkontribusi besar terhadap perjuangan menuju kemerdekaan, dan figur kunci di dalam peletakan dasar Negara. Sekalipun demikian, karya-karya biografi Ki Bagus tersebut tidak ada yang membahas karakter kepemimpinan.

Karya berupa buku, hasil penelitian dan artikel ilmiah yang membahas peran-peran penting Ki Bagus dalam peletakan dasar Negara melalui BPUPKI dan PPKI telah ditulis PP Muhammadiyah⁵⁷ Gunawan Budiyanto, dkk. (*ed.*),⁵⁸ Imam Amrusi Jaelani,⁵⁹ Muhamad

⁵⁷ PP Muhammadiyah, *Dari Muhammadiyah untuk Indonesia: Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimedjo, dan K.H. Abdul Kahar Mudzakkir*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2013).

⁵⁸ Gunawan Budiyanto, dkk. (*ed.*), *Konstruksi Pemikiran Politik Ki Bagus Hadikusumo: Islam, Pancasila, dan Negara*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Program Doktor Politik Islam UMY, 2018)

⁵⁹ Imam Amrusi Jaelani, "Pergolakan Politik Antara Tokoh Muslim dan Nasionalis dalam Penentuan Dasar Negara Republik Indonesia", dalam *Jurnal Karsa*, Vol. 22, No. 2, Desember 2014, hlm. 245-258.

Hisyam,⁶⁰ Arifin Suryo Nugroho⁶¹ dan juga Ainur Rofiq.⁶² Dengan menggunakan sudut pandang yang beragam, para akademisi tersebut menguraikan kiprah Ki Bagus ketika menghadapi sejumlah tekanan psikologis untuk menyepakati dasar negara. Para akademisi tersebut menarik benang merah terhadap perjuangan Ki Bagus sebagai bagian dari golongan nasionalis Islam dalam BPUPKI dan PPKI yang telah memainkan peran penting dalam penyusunan konstitusi Indonesia. Dengan demikian, fokus kajian para akademisi tersebut lebih banyak ditekankan pada kiprah Ki Bagus, bukan membahas pemikirannya tentang karakter kepemimpinan.

Karya tentang Ki Bagus yang membahas tentang kepemimpinan dan di dalamnya terdapat uraian mengenai akhlak pemimpin ditulis oleh Siswanto Masruri. Terkait tema tersebut, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini telah menulis dua naskah yang fokusnya ditekankan pada aspek kepemimpinan. Naskah pertama diterbitkan dengan judul “Ki Bagus Hadikusuma: Etika dan Regenerasi Kepemimpinan”⁶³ Buku tersebut merupakan pengembangan studi Siswanto yang berjudul “Beberapa Aspek Pemikiran Islam Ki Bagus

⁶⁰ Muhammad Hisyam, “Ki Bagus Hadikusumo dan Problem Relasi Agama-Negara”, dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 13, No. 2 tahun 2011, hlm. 1-27.

⁶¹ Arifin Suryo Nugroho, “Ki Bagus Hadikusumo: Potret Seorang Ulama Nasionalis” dalam <https://www.digilib.ump.ac.id/files/disk1/22/jhptump-ump-gdl-arifinsury-1055-1-jurnalj-o.pdf>. Diakses tanggal 20 Mei 2020.

⁶² Ainur Rofiq, *Ki Bagus Hadikusumo dalam Proses Perumusan Dasar Negara Republik Indonesia Pancasila: Tinjauan Historis tentang Jejak Perjuangan dan Perannya*, Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987/1988.

⁶³ Siswanto Masruri, *Ki Bagus Hadikusuma: Etika dan Regenerasi Kepemimpinan*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

Hadikusuma”. Buku ini mengurai sosok arsitek Pancasila itu secara komprehensif dan mendalam. Metode dokumentasi yang dilengkapi wawancara bersama keluarga Djarnawi telah mengantarkan karya Siswanto ini memiliki bobot tersendiri dibanding karya tulis lainnya. Keluasan dan kedalaman wawasan keislaman serta ketajaman analisa Siswanto semakin menjadikan buku ini tambah berbobot. Naskah berikutnya yang ditulis Siswanto berjudul “Ki Bagus: Suksesi dan Akhlak Pemimpin”.⁶⁴ Paper ini (sepertinya) adalah pengembangan dari hasil studi Siswanto, sebagaimana diuraikan di atas, tetapi hanya fokus pada aspek kepemimpinan. Dengan berpijak pada pemikiran Ki Bagus dan tradisi suksesi di Muhammadiyah, Siswanto kemudian menarik benang merah dalam kepemimpinan nasional. Ki Bagus, seperti dikemukakan Siswanto, adalah sosok berpikiran maju tentang suksesi kepemimpinan. Namun demikian, dalam dua karya tersebut, Siswanto tidak membahas konsep pemimpin dan kepemimpinan Ki Bagus, seperti pengertian, fungsi, tugas dan proses pembentukannya, termasuk juga mengkomparasikan gagasan karakter kepemimpinan Ki Bagus dan Sukarno.

Akademisi selanjutnya yang membahas pemikiran Ki Bagus adalah Puput Mulyono.⁶⁵ Fokus kajian mahasiswa Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini pada aspek pendidikan karakter seorang pemimpin. Studi sejarah

⁶⁴ Paper ini adalah *book chapter* yang diterbitkan dalam Gunawan Budiyanoto, dkk. (ed.), *Konstruksi Pemikiran Politik Ki Bagus Hadikusumo*, hlm. 57-85.

⁶⁵ Puput Mulyono, *Pendidikan Karakter Seorang Pemimpin Menurut Ki Bagus Hadikusumo*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020.

pemikiran ini banyak mengurai pemikiran Ki Bagus tentang Iman, Islam, dan *Ichsan* dalam beragam subtema. Kajian tentang karakter seorang pemimpin menurut Ki Bagus juga hanya diungkap secara umum, dan belum dikontekskan dalam bidang pendidikan. Banyak uraian dalam disertasi ini juga belum disebutkan sumber rujukannya, sehingga tidak dapat diketahui mana gagasan asli penulis (Puput) dan Ki Bagus atau juga akademisi lainnya yang membahas tentang objek studinya. Selain itu, Puput juga tidak membahas mengenai konsep karakter kepemimpinan menurut Ki Bagus, seperti pengertian, tugas, fungsi dan pembentukannya, serta orientasi pemikirannya.

Kedua, biografi Sukarno. Sejauh ini telah banyak akademisi yang melakukan kajian terhadap riwayat hidup sang pemimpin besar revolusi Indonesia ini. Dari sekian banyak biografi Sukarno yang telah ditulis, menurut peneliti, terdapat dua buku yang cukup menarik untuk dielaborasi. Naskah pertama ditulis Cindy Adams,⁶⁶ seorang jurnalis dari Amerika Serikat. Buku ini cukup menarik dan menjadi terkenal karena sumber data yang disajikan Cindy berasal dari hasil wawancara langsung dengan Sukarno. Buku yang ditulis selama 3 tahun (1961-1964) ini mengisahkan perjalanan hidup Sukarno sejak lahir hingga memiliki putera pertama dengan istrinya, Fatmawati. Setiap episode atau kisah hidup Sukarno pada buku ini dibuat tematik dan terdiri dari 21 bab. Setelah menuliskan setiap periode perjalanan hidup (mulai momen lahir, kesedihannya di saat muda karena jeratan kemiskinan dan perjuangannya membangun nasionalisme), Cindy

⁶⁶ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat (Biography as told to Cindy Adams*, Edisi Revisi, (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2014).

menyimpulkan Sukarno adalah Maha Pecinta. Sekalipun demikian, dalam karya tersebut Cindy tidak ada pembahasan mengenai karakter kepemimpinan menurut Sukarno.

Selain Cindy, tim majalah tempo untuk edisi khusus Sukarno⁶⁷ yang dikoordinir Hermein Y. Kleden dan Arif Zulkifli juga menulis biografi sang proklamator. Dengan menggunakan teknik jurnalisme investigatif, tim tersebut menyajikan biografi Sukarno dengan sudut pandang berbeda karena menghadirkan informasi langsung dari istri terakhir Sukarno, Heldy Djafar. Heldy yang jarang disebut di ruang public ini memberikan surat cinta terakhir sang Proklamator sebelum wafat. Selain data otentik tersebut, buku ini juga disusun dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca karena menggunakan pendekatan jurnalistik, sehingga mengandung unsur artistik, menarik dan aktual. Di antara tema yang diangkat, seperti jejak langkah putra sang fajar, *don juan* yang mahir mencinta, pecinta kemerdekaan yang tak konsekuen dan sarinah, serta dilengkapi dengan beberapa kolom artikel yang ditulis oleh sejarawan. Sebagaimana karya Cindy di atas, buku ini juga tidak ada pembahasan karakter kepemimpinan menurut Sukarno.

Dalam pada itu, pemikiran Sukarno juga telah diurai beberapa akademisi dalam artikel di jurnal ilmiah. Di antara tema pembahasan pemikiran Sukarno meliputi nasionalisme, sosialisme, ketuhanan, demokrasi terpimpin dan perempuan. Gagasan nasionalisme Sukarno

⁶⁷ Tim Majalah Tempo, *Seri Buku Sukarno*, Cet. Pertama, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010)

ditulis Guntur Arie Wibowo.⁶⁸ Guntur membidik pemikiran Sukarno yang lebih banyak dipengaruhi karena potensi intelektual berpikir yang bebas, latar belakang sosial budaya dan perjumpaannya dengan gagasan dari dunia luar. Dalam karya ini Guntur hanya fokus pada orientasi pikiran Sukarno yang lebih mengutamakan Nasionalisme daripada Islamisme dan Marxisme, sehingga tidak sedikitpun dibahas tentang karakter kepemimpinan menurut Pemimpin Besar Revolusi dan Penyambung Lidah Rakyat Indonesia.

Gagasan sosialisme Sukarno ditulis Rudiyanto.⁶⁹ Teori imajinari sosial yang ditulis Charles Taylor dan Bernard Adeney-Risakotta digunakan oleh Rudi untuk menjelaskan gagasan sosialisme Sukarno. Dengan pendekatan sejarah pemikiran, Rudi menemukan dua pilar nasionalisme yang dibangun Sukarno, yaitu sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi. Selain itu, studi ini juga menemukan sosialisme yang dibangun Sukarno adalah sistesis dari imajinasi sosial Indonesia dengan imajinasi sosial Barat, yakni paham marxisme. Dengan lebih menekankan pada konsep sosialisme, karya ini tidak ada pembahasan mengenai karakter kepemimpinan menurut Sukarno.

Pemikiran Islam Sukarno khususnya tentang Ketuhanan ditulis Syarifuddin.⁷⁰ Menurut Syarifuddin, pengetahuan keislaman Bung Karno diperoleh dengan membaca sejumlah literatur (buku-buku)

⁶⁸ Guntur Arie Wibowo, "Konsep nasionalisme Sukarno dalam PNI 1927-1930", dalam *Agastya*, Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, Vol. 3, No. 2, tahun 2013, hlm. 21-34

⁶⁹ Rudiyanto, "Sosialisme Bung Karno: Memahami Imajinasi Sosial Bung Karno", dalam *Jurnal Abdiel*, Edisi April 2017, hlm. 1-12

⁷⁰ Syarifuddin, "Tuhan dalam Pergulatan Pemikiran Soekarno" dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No 2, tahun 2013, hlm. 239-253

saat dirinya di penjara. Gagasan kritis Sukarno tentang keislaman, menurut Syarifuddin, dapat dilihat melalui pandangannya yang tegas dalam menentang kekolotan, kejumudan dan praktik takhayul serta kemusyrikan yang dilakukan sebagian besar umat Islam Indonesia. Selain itu, Sukarno juga mempunyai pandangan mengenai Tuhan, yang menurut Syarifuddin, berbeda dengan keyakinan kaum muslim lainnya. Tuhan mempunyai sifat yang tidak terbatas, tidak terbilang dan tapi tetap Maha Esa. Berdasarkan fokus studi tersebut, Syafrudin hanya membahas pemikiran keislaman Sukarno, khususnya tentang Tuhan, dan tidak ada pembahasan pemikiran karakter kepemimpinan menurut Sukarno.

Pemikiran tentang demokrasi terpimpin Sukarno pernah ditulis Himawan Indrajat,⁷¹ serta Gili Argenti dan Dini Sri Istiningdias.⁷² Artikel yang ditulis dengan pendekatan sejarah ini menyimpulkan bahwa Sukarno telah gagal dalam menerjemahkan konsep demokrasi di dalam demokrasi terpimpin, karena tidak melihat realitas politik di Indonesia. Sukarno menyederhanakan masalah sosial-politik dengan menyatukan seluruh elemen bangsa di bawah satu kepemimpinan yang kuat. Dengan demikian, fokus studi ini lebih ditekankan pada gaya kepemimpinan Sukarno yang direkonstruksi dari implementasi demokrasi terpimpin. Para akademisi tersebut tidak menyinggung

⁷¹ Himawan Indrajat, "Demokrasi Terpimpin Sebuah Konsepsi Pemikiran Soekarno tentang Demokrasi" dalam *Jurnal Sosiologi*, Vol. 18, No. 1, hlm. 53-62

⁷² Gili Argenti dan Dini Sri Istiningdias, "Pemikiran Politik Soekarno tentang Demokrasi Terpimpin", dalam *Jurnal Politikom Indonesiana*, Vol. 2 No. 2, tahun 2017, hlm. 14-27.

pemikiran Sukarno mengenai konsep pemimpin, apalagi karakter kepemimpinan secara holistik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kajian mengenai pemikiran Ki Bagus dan Sukarno tentang karakter pemimpin dan tipologi kepemimpinan keduanya belum pernah ada yang melakukan. Kajian yang dilakukan para akademisi, baik dalam bentuk buku, artikel maupun hasil penelitian (disertasi), lebih difokuskan kepada pemikiran masing-masing tokoh dengan kajian yang sangat beragam. Di sinilah, ada peta persoalan yang penting dan mendesak dilakukan kajian terhadap pemikiran Ki Bagus dan Sukarno mengenai karakter kepemimpinan yang ditinjau dalam perspektif psikologi. Studi ini tidak hanya bisa memberikan kontribusi penting untuk menemukan landasan berpikir Ki Bagus dan Sukarno. Tetapi lebih dari itu, studi ini juga akan berupaya merekonstruksi pemikiran keduanya tentang karakter kepemimpinan dalam perspektif psikologi. Distingsi studi ini terletak pada pemikiran keduanya tentang karakter kepemimpinan orientasi berpikir Ki Bagus dan Sukarno, konsep pemimpin seperti pengertian, tugas, fungsi proses pembentukannya dan karakternya. Beberapa topik tersebut juga akan disandingkan sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan pemikiran Ki Bagus dan Sukarno tentang karakter kepemimpinan.

D. Kerangka Teori

Teori dapat dimaknai sebagai alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsi yang disusun

sistematis.⁷³ Kedudukan teori sangat penting dijadikan landasan pijak dalam penelitian. Urgensi ini bukan hanya terletak pada fungsi teori untuk menjelaskan, tetapi juga meramalkan (atau memprediksi) dan mengendalikan pokok-pokok pembahasan, sehingga setiap penelitian dapat berjalan *on the track* sebagaimana tema studi yang dikaji. Oleh karena itu, studi ini menggunakan beberapa teori untuk menguraikan pemikiran Ki Bagus dan Sukarno tentang karakter kepemimpinan.

Sesuai tema sentral studi, teori *pertama* yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kepemimpinan. Teori kepemimpinan memang telah banyak dikemukakan para ahli, di mana antara satu dengan yang lainnya kadang ada kesamaan dan ada pula perbedaan pandangan.⁷⁴ Perbedaan pandangan tersebut boleh jadi disebabkan karena banyak faktor, seperti lingkungan sosial, budaya, politik dan referensi yang digunakan. Beberapa hal tersebut membentuk paradigma berpikirnya sehingga menyebabkan perbedaan gagasan dan sudut pandang dalam mengemukakan setiap teori kepemimpinan. Kendati demikian, dalam studi ini, perbedaan pandangan para ahli tidak untuk dipertentangkan. Studi ini mengambil teori kepemimpinan yang dipandang relevan untuk membedah tema penelitian, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis gagasan karakter kepemimpinan menurut Ki Bagus dan Sukarno. Tema besar tersebut dikelompokkan dalam dua topik, yaitu karakter pemimpin dan tipologi kepemimpinan.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-8, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 81.

⁷⁴ Paulus Kurniawan dan Made Kembar Sri Budi, *Smart Leadership – Being a Leader*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), hlm. 12

Sebelum membahas lebih jauh tentang dua topik tersebut, perlu dijelaskan lebih dahulu mengenai pemimpin dan kepemimpinan. Dua hal tersebut sejatinya memiliki satu kesatuan, tetapi beda pengertian. Secara umum, pemimpin (*leader*) adalah orang yang memimpin. Dia dapat disebut sebagai pelopor, penentu tujuan, memberikan motivasi (*reward*), dan sanksi (*punishment*) kepada pengikutnya. Konsep yang dikemukakan para ahli dari barat ini mensyaratkan pemimpin harus memiliki pengikut. Pandangan ini berbeda dengan konsep Islam, di mana pemimpin tidak mutlak harus memiliki pengikut,⁷⁵ sebab setiap individu pada hakikatnya adalah pemimpin, minimal untuk dirinya sendiri.

Kepemimpinan (*leadership*) berasal dari kata *lead* yang berarti memimpin.⁷⁶ Dalam hal ini, kepemimpinan adalah suatu sifat yang diterapkan pemimpin dalam rangka mempengaruhi, memotivasi, dan menggerakkan oranglain agar mau dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁷ Pengertian tersebut menempatkan kepemimpinan sebagai suatu aspek penting dan memegang peranan krusial di dalam mewujudkan tujuan. Oleh karena itu, proses pencapaian tujuan secara efektif meniscayakan seorang pemimpin menerapkan kepemimpinan yang baik.

⁷⁵ Luluk Maktumah dan Minhaji, "Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 2, April 2020, hlm. 134

⁷⁶ Gary Yukl, *Leadership in Organizations*, Third Edition, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1994), hlm. 7

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 9

Dalam teori kepemimpinan modern, terdapat teori yang dikenal dengan *situational leadership*.⁷⁸ Teori ini mengemukakan tipologi kepemimpinan seseorang yang disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi tertentu. Artinya, kepemimpinan seseorang tidak dapat kaku, tetapi harus fleksibel berdasarkan situasi dan kondisi. Hal ini bukan berarti bahwa seorang pemimpin tidak dapat bersifat dan bersikap konsisten. Seorang pemimpin tetap dapat konsisten terhadap tujuan yang hendak dicapai, tetapi pola komunikasi dan strategi yang akan digunakan perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang, baik bersifat internal maupun eksternal. Dalam situasi tertentu, seorang pemimpin memang bisa dituntut memiliki karakter tegas, terbuka dan penuh humor. Tetapi dalam situasi lain, karakter-karakter tersebut boleh jadi tidak perlu ditonjolkan karena kondisi yang kurang memungkinkan.⁷⁹

Sekalipun demikian, Maxwell, sebagaimana dikutip oleh Paulus Kurniawan dan Made Kembar Sri Budi⁸⁰ mengatakan bahwa karakter merupakan salah satu elemen penting yang menjadi indikator kualitas seorang pemimpin. Di dalam teori psikologi kepemimpinan, karakter sejatinya sangat identik dengan pembahasan mengenai kepribadian seseorang.⁸¹ Oleh karena itu, karakter menjadi identitas diri yang selalu disandingkan dengan istilah akhlak, moral dan budi pekerti.⁸²

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 168

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 31

⁸⁰ Paulus Kurniawan dan Made Kembar Sri Budi, *Smart Leadership – Being a Leader*, hlm. 7

⁸¹ Bagus Riyono dan Emi Zulaifah, *Psikologi Kepemimpinan*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM, 2001), hlm. 3

⁸² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, hlm. 179.

Karakter merupakan faktor dominan yang menentukan keberhasilan pemimpin menunaikan tugas kepemimpinannya. Menurut Maxwell⁸³ karakter pemimpin bahkan selalu dijadikan sebagai faktor penentu bagi bangkit dan jatuhnya suatu komunitas. Di sini, Maxwell bahkan mengemukakan bahwa karakter merupakan satu-satunya pelindung yang efektif bagi serangan-serangan, baik dari dalam maupun luar, yang dapat menyebabkan pecahnya atau jatuhnya suatu komunitas.

Dengan demikian, apabila seorang pemimpin memiliki karakter kuat akan mempengaruhi munculnya kepercayaan bagi pengikutnya. Hal ini penting, karena menurut Maxwell, rasa percaya adalah dasar dari kepemimpinan.⁸⁴ Tumbuh dan berkembangnya rasa percaya para pengikut kepada pemimpin juga dipengaruhi karena kriteria (syarat-syarat) yang telah dipenuhi. Maxwell mengemukakan lima syarat yang harus dipenuhi pemimpin agar kepemimpinannya berjalan baik, yaitu disiplin, mengutamakan skala prioritas, percaya diri, selalu berinovasi menciptakan hal baru secara efektif dan berpengaruh.⁸⁵ Beberapa syarat tersebut menjadikan pemimpin dapat nyaman dan sukses dalam menunaikan kepemimpinannya.

Berdasarkan uraian di atas, sekali lagi, karakter pemimpin adalah aspek penting yang bisa dijadikan distingsi (pembeda) dengan orang lain. Distingsi ini terletak pada watak, kepribadian dan perangainya dalam menilai dan menimbang sesuatu. Pemimpin yang berkarakter baik akan memiliki pikiran, ucapan dan tindakan atau perilaku sehari-

⁸³ Paulus Kurniawan dan Made Kembar Sri Budi, *Smart Leadership – Being a Leader*, hlm. 8

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 1.

hari sesuai nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.⁸⁶ Landasan ini dapat berupa agama maupun adat istiadat di masyarakat. Dengan menjadikan keduanya sebagai landasan, seorang pemimpin akan bisa menuai sukses menjalankan kepemimpinannya kendati dihadapkan pelbagai tekanan, ancaman hingga beragam krisis melanda.⁸⁷

Di dalam Islam, konsep pemimpin dan kepemimpinan sejatinya telah memiliki idealisme tersendiri. Konsep pemimpin menurut Islam adalah orang yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam melalui tugas kepemimpinannya, baik terhadap diri sendiri, lembaga, masyarakat maupun negara. Dalam menjalankan tugas-tugas tersebut pemimpin diharapkan memiliki dua kapabilitas, yaitu internal dan eksternal. Kapabilitas internal diwujudkan dalam bentuk kematangan emosional dan spiritual. Kapabilitas eksternal pemimpin berwujud kepekaan sosial, budaya dan pemahamannya terhadap pluralitas suatu bangsa dan negara.⁸⁸

Islam menentang model kepemimpinan spiritual. Konsepsi ini menekankan peran seorang pemimpin dalam menjalankan tugas sebagai *khalifah fil ard* melalui penunaian perintah dan menjauhi larangan Allah SWT seperti ditunjukkan di dalam al-Qur'an maupun sunnah Nabi. Semua tugas-tugas ini dilaksanakan pemimpin semata-mata untuk beribadah dan menggapai ridha-Nya. Dengan demikian,

⁸⁶ Elfrianto, "Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti di Rumah dan Sekolah" dalam *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015, hlm. 2.

⁸⁷ Cheppy Hari Cahyono, *Psikologi Kepemimpinan*, Cet. Pertama, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 26

⁸⁸ Prabowo Adi Widayat, "Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan", dalam *Jurnal Akademika*, Vol. 19, No. 01, 2014, hlm. 21

seorang pemimpin akan menuai keberhasilan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Paradigma keilmuan yang dibangun berbasis pada Islam ini memunculkan teori yang dikenal dengan istilah kepemimpinan profetik.

Istilah profetik yang melekat dalam kata kepemimpinan berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi, yakni sebagai pemberi kabar, berita, risalah kebenaran bagi umat manusia.⁸⁹ Ahimsa Putra telah mendefinisikan kata profetik dengan menjadi kenabian: mempunyai sifat-sifat atau ciri-ciri seperti nabi⁹⁰ Dalam konteks ini, sifat-sifat nabi yang dimaksud adalah Rasulullah Muhammad SAW. Konsep profetik di Indonesia pertama kali diusung oleh Kuntowijoyo dalam beberapa karyanya yaitu *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*,⁹¹ *Islam sebagai Ilmu*,⁹² dan *Muslim Tanpa Masjid*.⁹³ Kunto dalam mengembangkan teori (ilmu) sosial profetik –yang berkembang ke dalam banyak bidang, termasuk juga kepemimpinan– terilhami oleh gagasan yang pernah dikemukakan Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy. Teori profetik, menurut Ahimsa Putra, adalah langkah awal yang penting dan dilakukan Kunto untuk mewujudkan paradigma Islam dalam jagat ilmu pengetahuan (tidak terkecuali kepemimpinan)

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 23

⁹⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*, Cet. Ketiga, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), hlm. 2

⁹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Edisi Baru, (Bandung: Penerbit Mizan, 2008), hlm. 478-486

⁹² Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Edisi Kedua, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 81-109

⁹³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Cet. Kedua, (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), hlm. 357-359

yang sampai saat ini menggunakan basis paradigma dari dunia Barat.⁹⁴ Dalam mengembangkan ilmu sosial profetik, Kuntowijoyo merujuk salah satu ayat al-Qur'an surat ali Imran: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah...

Menurut Kunto, ayat tersebut mengandung empat aspek kunci, yaitu konsep umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran dan etika profetik. Konsepsi umat terbaik diaktualisasikan melalui kemampuan manusia dalam menunaikan tugas-tugas pengabdianya bagi umat manusia. Mengemban misi kemanusiaan ini diwujudkan dalam kemampuan manusia dalam aktivisme sosial dan membentuk sejarah. Konsep kesadaran ilahiah merupakan bentuk keterpanggilan etis untuk kemanusiaan yang dilandasi spirit teologis. Konsep etika profetik diaktualisasikan secara umum dengan menyeru kebajikan (*ma'ruf*), mencegah hal-hal yang *munkar* dan tetap beriman kepada Allah. Penerapan teori profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dapat dilakukan dengan mengedepankan etika melalui kinerja positif terhadap personal maupun kolektif yang dilandasi tiga aspek yaitu, humanisasi, liberasi dan transendensi. Tiga aspek ini adalah pilar-pilar utama pengembangan teori profetik, tidak terkecuali konsep kepemimpinan profetik. Menurut Ahimsa, pengembangan pradigma

⁹⁴ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam*, hlm. 4

(kepemimpinan) profetik harus dilandasi oleh agama, yaitu rukun Iman, rukun Islam dan ihsan. Islam berdiri di atas landasan keimanan, dan rukun Islam sebagai tiangnya, serta ihsan sebagai roh atau inti sarinya.⁹⁵

Berangkat dari konsepsi di atas, kepemimpinan profetik merujuk pada usaha-usaha, perjuangan, dan keberhasilan Rasulullah dalam membina, memimpin dan membangun peradaban umat Islam. Karakter kepemimpinan yang dijadikan teladan adalah sifat-sifat mulia Rasulullah, seperti *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Empat karakter tersebut perlu konsisten diterapkan dalam menunaikan tugas kepemimpinan seorang pemimpin. Di sini, kepemimpinan profetik sebagai kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus dan ikhlas untuk mewujudkan tujuan bersama, sebagaimana yang telah dilakukan para nabi, khususnya Rasulullah Muhammad.⁹⁶ Model kepemimpinan profetik selalu berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan alam. Idealisme seorang pemimpin yang menerapkan kepemimpinan profetik lebih mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama ke dalam tata kehidupan masyarakat dengan mempertimbangkan aspek kemajemukan yang ada.

Berdasarkan hal ini, kepemimpinan profetik akan dapat berjalan efektif apabila seorang pemimpin banyak mendengar aspirasi dari masyarakat yang dipimpinnya. Banyaknya mendengar aspirasi dapat berfungsi sebagai media untuk menjalin komunikasi efektif antara

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 163

⁹⁶ Prabowo Adi Widayat, "Kepemimpinan Profetik", hlm. 25

pemimpin dengan orang yang dipimpinnya. Komunikasi yang multi arah juga bisa digunakan sebagai media yang cukup efektif untuk memahami persoalan dan psikologi orang-orang yang dipimpinnya. Pola komunikasi, baik secara formal dan non formal, yang dijalankan secara efektif diharapkan mampu digunakan sebagai strategi untuk memotivasi dan sekaligus mempengaruhi orang lain.

Proses mempengaruhi orang lain tentu saja perlu ditunjang oleh kapasitas diri atau kepribadian pemimpin yang baik. Dalam konsep kepemimpinan ini, Ramayulis mengelompokkan karakter pemimpin profetik menjadi enam, yaitu ikhlas, jujur, amanah, tanggungjawab, adil dan dinamis.⁹⁷ Beberapa karakter tersebut merupakan identitas yang dapat menjadi pembeda antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya. R.M. Stogdill, sebagaimana dikutip oleh Cheppy Hari Cahyono, mengemukakan beberapa karakter pemimpin yang berhasil dan dapat dijadikan pembeda dengan pengikutnya, seperti ketekunan (*persistence*), kepercayaan diri (*self-confidence*), kemampuan dalam bergaul (*sociability*), dan lebih dapat diandalkan (*dependability*).⁹⁸ Dengan kapasitas diri yang ditunjang beberapa karakter di atas maka seorang pemimpin akan mudah mempengaruhi, menggerakkan dan memotivasi orang lain, khususnya mereka yang dipimpinnya.

Proses seorang pemimpin dalam mempengaruhi, menggerakkan dan memotivasi orang lain biasanya dilakukan secara beragam. Di antara pemimpin ada yang menerapkan tipologi otoriter, kharismatik, dan demokratis. Dengan merujuk model kepemimpinan situasional,

⁹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 238

⁹⁸ Cheppy Hari Cahyono, *Psikologi Kepemimpinan*, hlm. 31

maka tipologi-tipologi tersebut kadang diterapkan secara tunggal dan terkadang juga gabungan (*mixed*). Tipologi kepemimpinan otoriter, menurut Gery Yulk,⁹⁹ biasanya diterapkan seorang pemimpin dengan pendekatan kekuasaan (*power*) secara ketat, sehingga orang lain mutlak mematuhi dan menaati tanpa harus ada pertanyaan. Dengan mengedepankan posisi dan *personal power*, maka pemimpin otoriter senantiasa memandang setiap kesuksesan dipengaruhi dan berasal dari dirinya sendiri. Walau tipologi otoriter telah banyak dipandang negatif karena menegasikan kebebasan pribadi, tetapi dalam situasi tertentu, seperti saat terjadi krisis yang memerlukan kejelasan dan ketegasan pemimpin, maka kepemimpinan dengan gaya ini bisa tepat digunakan.

Gery menambahkan bahwa karakter pemimpin otoriter biasanya dicirikan dengan keinginan pribadi yang selalu menonjol atau “lebih tinggi” dari oranglain sehingga pengikut atau bawahannya cenderung dianggap sebagai alat menyukseskan ambisi pribadinya.¹⁰⁰ Selain itu, pemimpin yang otoriter juga lebih mengedepankan kekuasaan formal sehingga tidak suka mendapatkan kritik dari orang lain. Upaya untuk menggerakkan orang lain juga biasanya dilakukan dengan paksaan, dan cenderung suka memberi *punishment* kepada orang yang berbeda dengan keinginannya.

Tipologi kepemimpinan otoriter yang bersifat *top down* sangat berbeda dengan gaya demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis

⁹⁹ Gary Yulk, *Leadership in Organizations*, hlm. 193-204

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 205

bersifat *bottom up*.¹⁰¹ Pemimpin yang demokratis selalu memberikan kesempatan dan mendorong orang lain (pengikutnya) untuk berbagi gagasan maupun partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Jika keputusan telah diambil maka pemimpin akan mempertahankan kata akhir dari setiap kesepakatan. Oleh karena itu tipologi kepemimpinan ini sering dianggap sebagai gaya terbaik dalam memimpin, sebab semua anggota ikut partisipasi dalam pengambilan keputusan.¹⁰² Secara umum, tipologi kepemimpinan yang demokratis tidak sedang berupaya mewujudkan sosok *super man/woman* tetapi *super team*.¹⁰³ Pemimpin demokratis biasanya dicirikan dengan beberapa karakter, seperti mengedepankan partisipasi dan kolaborasi, sinergi gagasan, kreatif dan memberdayakan anggota. Proses pemberdayaan anggota yang dilakukan pemimpin demokratis biasanya dilakukan dengan jalan distribusi kewenangan dan delegasi peran.¹⁰⁴ Dengan cara ini, kepemimpinan demokratis mampu membangun soliditas komunitas dengan mengedepankan humanitas dan sinergitas.

Adapun kepemimpinan yang kharismatik bertumpu pada sosok pemimpin, sehingga bersifat personal. Menurut Gery, tipologi ini lebih menonjolkan kharisma (wibawa) pemimpin untuk menarik perhatian dan mempengaruhi oranglain.¹⁰⁵ Kharisma muncul karena kepribadiannya yang baik, kapasitas intelegensia atau intelektualitas di atas rata-rata, maupun pengabdianya kepada masyarakat yang

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 157

¹⁰² *Ibid*, hlm. 159-160

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 180-181

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 169-170

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 371

cukup besar. Sekalipun tipe kepemimpinan kharismatik berpusat pada personal tapi implementasinya berbeda dengan gaya otoriter. Sebab pemimpin kharismatik tetap merajut komunikasi multiarah secara partisipatif dengan pengikutnya. Menurut Gery, pemimpin kharismatik biasanya memiliki konsep diri yang kuat sehingga yakin akan mampu mewujudkan tujuan yang telah dicita-citakan. Konsep diri yang diaktualisasikan dalam rutinitas sehari-hari secara tidak langsung telah melahirkan citra diri pemimpin kharismatik. Citra diri yang menjadi karakteristik seorang pemimpin kharismatik biasanya visioner, kreatif, berkepribadian yang baik dan kuat, rendah hati, berani mengambil risiko dan juga pantang menyerah.¹⁰⁶ Beberapa karakter tersebut yang ditunjang keterampilan komunikasi acapkali membuat pemimpin kharismatik mampu menjadi agen perubahan.

Kedua, teori orang besar. Dalam teori psikologi kepemimpinan, orang besar adalah mereka yang berpengaruh atau terlibat dalam tiap perubahan sosial.¹⁰⁷ Dengan bahasa lain, setiap peristiwa besar dalam sejarah senantiasa dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang memegang kendali kepemimpinan. Menurut teori ini, setiap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak dapat dilepaskan dari andil-andil orang besar yang sering mampu membakar semangat massa untuk bergerak ke arah tujuan yang dikehendakinya.¹⁰⁸ Orang-orang besar, dalam kehidupan masyarakat, bisa disebut sebagai elit yaitu manusia terbaik dan pilihan dalam suatu kelompok. Pengertian ini memberi

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 324

¹⁰⁷ Cheppy Hari Cahyono, *Psikologi Kepemimpinan*, hlm. 35

¹⁰⁸ *Ibid*.

makna bahwa setiap kelompok memiliki atau terdapat orang-orang terbaik.¹⁰⁹ Pengelompokan ini menempatkan orang-orang tertentu berada dalam kedudukan khusus yang berbeda dengan kebanyakan orang. Kedudukan ini biasanya diperoleh karena kualitas pribadi atau pengaruh kekuasaan politik yang dimilikinya.

Kelompok elit yang menempati kedudukan tertinggi biasanya adalah kelompok minoritas. Dengan bahasa lain, jumlah elit dalam masyarakat memang tidak banyak, karena orang-orang besar ini memiliki posisi sebagai pihak yang memimpin. Pandangan ini cukup relevan dengan ilustrasi sebuah kerucut yang pernah dikemukakan Ali Syari'ati.¹¹⁰ Dengan ilustrasi kerucut, Syariati membelah struktur sosial masyarakat menjadi dua lapisan, yaitu atas dan bawah. Lapisan atas yang jumlahnya sedikit terdiri kaum intelektual, agamawan, dan politisi. Lapisan bawah yang jumlahnya sangatlah banyak dihuni masyarakat secara umum. Klasifikasi tersebut menempatkan kaum agamawan, intelektual dan politisi sebagai pihak yang memimpin, sedangkan masyarakat umum yang dipimpin. Karl Manheim, seperti dikutip Syarifuddin,¹¹¹ mengelompokkan elit masyarakat menjadi dua jenis, yaitu elit integratif dan sublimatif. Elit integratif terdiri dari pemimpin politik dan organisasi, sedangkan elit sublimatif terdiri

¹⁰⁹ Khairul Amin, "Elit Dan Kekuasaan Pada Masyarakat Desa: Studi Relasi Antara Pemerintah dan Masyarakat di Desa Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kep Bangka Belitung" dalam *Jurnal Sosiologi USK*, Vol. 11, No. 2, 2017, hlm. 170.

¹¹⁰ Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Terj. Husyan Saleh, Cet. Kedua, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 12-14

¹¹¹ Lihat Syarifudin Jurdi, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 32.

dari pemimpin moral keagamaan, seniman, dan intelektual. Elit integratif ini selalu bekerja melalui lembaga politik formal untuk menyampaikan aspirasi masyarakat. Elit sublimatif bekerja melalui jalur non formal untuk memenuhi harapan-harapan masyarakat yang ditempuh lewat agenda-agenda sosial. Dalam konteks sejarah negeri ini, Kunto memasukkan elit integratif sebagai kelompok realis, dan elit sublimatif menjadi representasi golongan idealis.¹¹²

Dengan demikian, elit atau orang besar merupakan manusia-manusia terpilih, unggul dan menjadi perwakilan masyarakat. Setiap gerak-gerik, ucapan dan pikiran mereka selalu dicermati dan diikuti oleh masyarakat secara umum. Di sini, secara sederhana, kedudukan elit atau orang besar akan selalu dijadikan panutan atau teladan, termasuk juga visinya tentang perubahan. Dengan demikian, setiap elit perlu berhati-hati dalam berpikir, bertutur kata dan berperilaku sehari-hari. Semua itu yang dilakukan secara terus-menerus dapat dimaknai sebagai bagian realitas sosial.

Ketiga, teori konstruksi sosial. Teori ini dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan merujuk sosiologi pengetahuan dan berdasarkan paradigma konstruktivisme. Menurut teori tersebut, realitas sosial adalah hasil konstruksi yang diciptakan oleh manusia sebagai individu yang bebas. Manusia, tidak terkecuali orang-orang besar, adalah pencipta realitas sosial yang dihasilkan dari tindakan dan/atau interaksi individu secara terus menerus dengan lingkungan

¹¹² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 350

sosialnya.¹¹³ Dalam psikologi, Jean Peaget juga mengembangkan konsep konstruktivisme yang sebelumnya pernah dikemukakan oleh Giambatista Vico dan Mark Baldwin.¹¹⁴ Teori ini menekankan pada pembentukan pengetahuan manusia. Pengetahuan diperoleh dari hasil konstruksi manusia melalui proses interaksi dengan fenomena, pengalaman dan lingkungannya.¹¹⁵ Oleh karena itu, rekonstruksi pengetahuan manusia adalah suatu proses mengubah pengetahuan manusia yang telah ada sebelumnya dengan yang baru berdasarkan hasil interaksinya dengan lingkungan.

Dengan bekal pengetahuan yang dimiliki, manusia memandang kehidupan dunia sehari-hari bukan semata sebagai sebuah realitas, tetapi juga mengandung makna. Proses pemaknaan terhadap realitas ini tergantung dengan hasil konstruksi pengetahuan dan pengalaman manusia. Di sini, Berger dan Luckman mengelompokkan realitas itu menjadi tiga, yaitu realitas sosial objektif, simbolik dan subjektif.¹¹⁶ Realitas sosial objektif dimaknai sebagai suatu definisi kenyataan, termasuk ideologi dan keyakinan, serta gejala sosial, seperti perilaku keseharian yang dinilai sebagai fakta. Realitas simbolik sebagai satu bentuk ekspresi simbolik yang disampaikan kepada masyarakat, baik melalui karya seni, busana maupun berita-berita media. Sedangkan,

¹¹³ I. B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman", dalam *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik*, Vol. 21, No. 3, tahun 2008, hlm. 221

¹¹⁴ Hendro Widodo, "Konsep Pendidikan Humanis Menurut Pemikiran Konstruktivisme Jean Piaget", dalam *Jurnal Tajdidukasi*, Vol. 4, No. 2, tahun 2014 hlm. 86.

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 88

¹¹⁶ I. B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman", hlm. 223 dan 225

realitas subjektif dimaknai sebagai pengetahuan individu yang telah diperoleh dari hasil interaksinya dengan fakta sosial dan simbolik. Realitas subjektif ini merupakan modal dasar individu berinteraksi sosial dengan manusia lainnya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini, sesuai dengan fokus kajiannya, termasuk ke dalam studi tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life of history*). Hakikat studi tokoh, sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, merupakan kajian secara mendalam, sistematis, dan kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.¹¹⁷ Adapun tokoh yang dijadikan objek penelitian adalah Ki Bagus dan Sukarno.

Gagasan dua tokoh tersebut mengenai karakter kepemimpinan akan direkonstruksi dan disajikan secara memadai dalam studi ini. Karena itu, untuk memahami (*verstehen*) pemikiran Ki Bagus dan Sukarno tentang karakter kepemimpinan, maka studi ini didesain berdasarkan langkah-langkah penelitian tokoh pada umumnya, yang meliputi (a) jenis penelitian, (b) pendekatan penelitian, (c) sumber data, (d) teknik pengumpulan data dan (e) teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Studi ini berupaya untuk merekonstruksi pemikiran Ki Bagus dan Sukarno tentang karakter kepemimpinan. Proses rekonstruksi ini

¹¹⁷ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh: dalam Teori dan Aplikasi", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, Juli 2014, hlm. 264.

dilakukan secara deskriptif, analitis dan kritis. Fakta-fakta sosial dan pokok-pokok pikiran Ki Bagus dan Sukarno yang menjadi topik kajian direkonstruksi secara mendalam dan holistik untuk disajikan dalam bentuk naratif. Karena itu, studi tokoh ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif.¹¹⁸ Sebagai studi tokoh, gagasan Ki Bagus dan Sukarno sesuai tema studi ini diperoleh dari sumber kepustakaan sehingga penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam studi kepustakaan ini dilakukan proses identifikasi dan alokasi sumber-sumber yang menyediakan informasi faktual atau pendapat pakar yang berkaitan topik penelitian.¹¹⁹ Dengan demikian, pelbagai informasi tentang Ki Bagus dan Sukarno khususnya yang terkait tema studi dikumpulkan, direkonstruksi dan dideskripsikan sesuai dengan persoalan dan pertanyaan penelitian.

Deskripsi data dan analisis hasil dalam studi ini menggunakan pola pikir sistematis. Dalam konteks ini, data-data terkait Ki Bagus dan Sukarno, khususnya karakter kepemimpinan diklasifikasikan dan ditampilkan secara eksplisit.¹²⁰ Dengan merujuk prosedur itu, maka objek studi ini dibagi menjadi tiga, yaitu kajian mengenai biografi, pemikiran serta komparasi gagasan Ki Bagus dan Sukarno. Untuk memudahkan pemahaman, *display* data dalam studi ini menggunakan model tematik, yakni terkait tema penelitian.

¹¹⁸ *Ibid*; lihat juga Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

¹¹⁹ Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, hlm. 19.

¹²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 1990), hlm. 93.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan studi ini mengacu pada Metodologi Sejarah karya Kuntowijoyo. Berdasarkan buku tersebut, studi ini masuk ke dalam sejarah pemikiran (*intellectual history*), yaitu *study of the role of ideas in historical event and process*¹²¹ (studi tentang peran ide dalam peristiwa dan proses sejarah). Merujuk definisi tersebut, sejatinya setiap perbuatan, tindakan atau peristiwa dipengaruhi pemikiran yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Dalam konteks studi ini maka setiap tindakan serta kepemimpinan Ki Bagus dan Sukarno tidak bisa dilepaskan dari pemikiran yang telah membentuknya. Karena itulah, pemikiran keduanya tentang karakter kepemimpinan di dalam studi ini direkonstruksi dengan pendekatan teks.

3. Sumber Data

Sumber data dalam studi ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu primer (*primary sources*) dan sekunder (*secondary sources*). Sumber primer yang dimaksud adalah karya-karya yang ditulis langsung oleh Ki Bagus dan Sukarno. Karya-karya yang ditulis Ki Bagus adalah Poestaka Iman,¹²² Risalah Katresnan Djati,¹²³ Poestaka Hadi,¹²⁴ Poestaka Islam,¹²⁵ Poestaka Ihsan,¹²⁶ Islam sebagai Dasar Negara dan

¹²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Cet. Kedua, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 189.

¹²² Ki Bagoes Hadikoesoema, *Poestaka Iman*, (Mataram: Persatoean, 1925).

¹²³ Ki Bagoes Hadikoesoema, *Risalah Katresnan Djati: Djilid I, II, III*, (Mataram: Persatoean, 1935)

¹²⁴ Ki Bagoes Hadikoesoema, *Poestaka Hadi: Djilid I, II, III, IV, dan V*, (Mataram: Persatoean, 1936)

¹²⁵ Ki Bagoes Hadikoesoema, *Poestaka Islam*, (Mataram: Persatoean, 1940)

¹²⁶ Ki Bagoes Hadikoesoema, *Poestaka Ihsan*, (Mataram: Persatoean, 1941)

Akhlaq Pemimpin,¹²⁷ Ruuhul Bayan: Kitab Pengindaring Quran, Surat Jumuah lan Munaafiquun,¹²⁸ Tafsir al-Qur'an Juz Amma¹²⁹ dan Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM). Dari sekian karya Ki Bagus tersebut, studi ini banyak menggunakan MADM, Islam sebagai Dasar Negara dan Akhlaq Pemimpin, Poestaka Iman, Poestaka Hadi, Poestaka Islam, dan Poestaka Ihsan sebagai sumber referensi utama. Karya-karya Sukarno yang dijadikan sumber primer studi ini, di antaranya Di Bawah Bendera Revolusi Jilid 1 dan 2,¹³⁰ Sarinah,¹³¹ Indonesia Menggugat,¹³² artikel-artikel Sukarno di Suara Muhammadiyah dan teks-teks pidato Sukarno yang telah diterbitkan secara resmi oleh Departemen Penerangan RI. Untuk mengurai tema studi ini, karya-karya primer yang dirujuk adalah Di Bawah Bendera Revolusi Jilid 1 dan 2, Indonesia Menggugat, dan teks-teks pidato Sukarno.

Adapun sumber sekunder studi ini terdiri dari buku, artikel di jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan disertasi serta website (internet) dari sumber otoritatif yang membahas Ki Bagus dan Sukarno, khususnya

¹²⁷ Ki Bagoes Hadikoesoema, *Islam sebagai Dasar Negara dan Achlaq Pemimpin*, (Jogjakarta: Pustaka Rahaju, tt.).

¹²⁸ Ki Bagoes Hadikoesoema, *Roehoel Bajan: Kitab Pengindaring Qoeran, Soerat Joemoeah lan Moenaafiqoen Saronu Boso Jowo*, (Djogjakarta: Persatoean Moehammadijah, 1348 H/1927 M).

¹²⁹ Ki Bagoes Hadikoesoema, *Tafsir al-Qoeran Joz 'Amma*, (Djogjakarta: Taman Poestaka, 1928)

¹³⁰ Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Djilid 1*, Tjet. Ketiga, (Djakarta: Panitya Penerbit DBR, 1964); Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Djilid 2*, (Djakarta: Panitya Penerbit DBR, 1964).

¹³¹ Sukarno, *Sarinah: Kewadajiban Wanita dalam perdjolongan Republik Indonesia*, Tjet. Ketiga, (Jakarta: Panitja Penerbit Buku-buku Karya Presiden Sukarno, 1963).

¹³² Sukarno, *Indonesia Menggugat*, (Djakarta: Departemen Penerangan, tt)

yang terkait karakter kepemimpinan. Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan pelengkap data-data primer. Karena itu, setiap sumber sekunder yang digunakan dalam studi ini akan tetap dikomunikasikan dengan data-data primer yang ada.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah dokumentasi dengan mengumpulkan data-data, baik primer maupun sekunder. Dokumen-dokumen yang terkait Ki Bagus dan Sukarno dikumpulkan dari pelbagai perpustakaan, baik pribadi maupun juga kelembagaan. Seluruh dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk kemudian dikelompokkan sesuai pokok bahasan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah dokumen-dokumen terkumpul dan dibaca secara utuh, tahap berikutnya adalah kritik sumber.¹³³ Kritik sumber data sejarah yang digunakan dalam studi ini terdiri intern dan ekstern. Kritik yang bersifat ekstern dilakukan untuk menelaah keadaan fisik sumber data yang terkait Ki Bagus dan Sukarno. Sedangkan, kritik intern yang paling sering digunakan untuk menelaah materi yang terdapat dalam sumber sejarah dan relevan dengan tema penelitian ini. Setelah dilakukan kritik sumber sejarah, tahap berikutnya adalah analisis data.

¹³³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi dan Metode Sejarah: Pengantar Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998), hlm 60.

Studi ini menggunakan interpretasi konten atau isi teks dalam dokumen sebagai teknik analisis data. Dalam menginterpretasi data, studi ini merujuk hermeneutika Gadamer, yang dibangun dengan menekankan pemahaman, realitas sejarah dan juga bahasa. Menurut Gadamer, pemahaman sebagai proses dialogis antara teks dengan penafsirnya.¹³⁴ Melalui proses dialogis maka teks (data) yang terkait Ki Bagus dan Sukarno serta pemikiran karakter kepemimpinannya bisa dipahami dan ditafsirkan berdasarkan makna sesungguhnya.

F. Sistematika Pembahasan

Seluruh kajian studi ini dibagi dalam tujuh bab, di mana antara satu dan lainnya saling terkait dan memiliki hubungan. Bab *pertama* adalah pendahuluan. Pada bagian ini diawali dengan mengurai potret kegagalan pendidikan karakter yang dikaitkan faktor eksternal yaitu pudarnya karakter kepemimpinan nasional. Problem utama tersebut merupakan landasan pijak untuk menelaah pemikiran Ki Bagus dan Sukarno tentang karakter kepemimpinan. Peta persoalan yang telah diurai dalam latar belakang masalah kemudian disistematiskan dalam rumusan masalah. Setelah diuraikan mengenai tujuan dan kegunaan studi, kemudian disajikan kajian pustaka untuk membandingkan dan memposisikan studi ini dengan yang telah ada. Terakhir, kerangka teori dan metode penelitian disajikan sebagai pisau analisa serta cara kerja penelitian yang dilakukan.

¹³⁴ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik* Terj. Imam Khoiri, Cet. Ketiga, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), hlm. 166-167.

Bab *kedua* mengkaji biografi Ki Bagus. Dalam mengurai sosok Ki Bagus yang seperti matahari dari Kauman maka pada pembahasan ini dimulai dengan menjelaskan lingkungan keluarga (Bani Hasyim) yang sukses melakukan kaderisasi kepemimpinan dan kehidupan masyarakat Kauman. Proses pembentukan kepemimpinan Ki Bagus, baik sejak kecil hingga remaja, menjadi pemimpin rumah tangga dan pendidikan yang ditempuhnya juga diuraikan dalam bab ini. Terakhir bagian ini membahas tentang kepemimpinan Ki Bagus, baik di dalam maupun di luar Muhammadiyah, sehingga diketahui karakternya.

Bagian *ketiga* studi ini membahas pemikiran Ki Bagus tentang konsep pemimpin dan kepemimpinan. Pembahasan bagian ini akan dimulai dengan mengurai lebih dahulu tentang pandangan Ki Bagus yang diarahkan pada perbaikan hidup masyarakat. Gagasan Ki Bagus untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sebagai landasan berpikir dalam mengurai tentang konsep pemimpin sejati. Karena itu, pembahasan bagian ini meliputi pengertian pemimpin sejati, tugas-tugasnya, fungsinya, pola pembentukan pemimpin sejati dan karakter pemimpin sejati.

Bab *empat* studi ini membahas biografi Sukarno. Pembahasan bagian ini, sebagaimana uraian tentang Ki Bagus di atas, dimulai dengan mendeskripsikan terlebih dahulu tentang masa kecil Sukarno sebagai putera sang fajar. Proses pendidikan informal, non formal dan formal yang dilalui Sukarno beserta referensi-referensi bacaan yang berpengaruh terhadap paradigma berpikirnya juga tidak luput dari uraian bab ini. Tidak kalah penting diuraikan dalam bagian ini adalah kepemimpinan Sukarno tatkala terjun ke dunia politik hingga

dirinya di penjara dan diasingkan oleh Belanda. Perjuangan Sukarno menjemput kemerdekaan hingga menjadikannya sebagai Presiden pertama di republik ini juga diurai dalam bagian ini. Terakhir, bagian ini ditutup dengan membahas masa kejatuhan Sukarno dari tampuk kekuasaan, sehingga membuatnya layaknya presiden yang kesepian.

Bab *lima* studi membahas pemikiran Sukarno tentang karakter pemimpin dan kepemimpinan. Pengertian pemimpin, tugas dan fungsinya serta ciri-ciri atau sifat-sifat pemimpin menurut Sukarno juga diurai dalam bab ini. Di samping itu, bagian ini juga membahas karakter kepemimpinan Sukarno. Gaya kepemimpinan Sukarno yang cenderung dikenal kharismatik, terkadang radikal dan bahkan otoriter sedikit banyak dipengaruhi oleh referensi bacaan dan lingkungan yang mengitarinya. Beberapa hal tersebut merupakan pokok-pokok bahasan dalam bagian ini.

Bab *enam* merupakan komparasi dari pemikiran Ki Bagus dan Sukarno mengenai karakter pemimpin dan kepemimpinan. Landasan berpikir hingga konsep pemimpin dan karakternya akan diurai dalam bagian ini sehingga diperoleh persamaan dan perbedaan gagasan Ki Bagus dan Sukarno. Tipologi atau karakter kepemimpinan Ki Bagus dan Sukarno tidak luput diurai dalam bagian ini. Perspektif psikologi kepemimpinan digunakan untuk menelaah karakter kepemimpinan Ki Bagus dan Sukarno. Dengan demikian, akan diperoleh hasil studi tentang persamaan, perbedaan dan bahkan irisan kepemimpinan dua tokoh nasional tersebut.

Bab *tujuh*, adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Dalam bagian pamungkas ini, kesimpulan yang diambil

merupakan bentuk jawaban rumusan masalah yang tersaji di bab pertama. Pandangan dua tokoh, Ki Bagus dan Sukarno, tentang karakter pemimpin serta tipologi kepemimpinan keduanya akan disimpulkan dalam bagian ini sehingga dapat ditemukan kesamaan maupun perbedaan. Dalam hal ini, perbedaan keduanya bukan lantas dijadikan dasar untuk memberikan *punishment* tetapi perlu dimaknai sebagai bahan perbandingan yang bisa direnungkan para pemimpin saat ini. Terakhir, pelbagai temuan dan informasi yang dipandang perlu ditindaklanjuti oleh para peneliti lainnya juga disajikan pada bagian pamungkas ini []